

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan, menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan akan muncul generasi bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun jalur penyelenggaraan pendidikan ini dibagi menjadi dua, yaitu jalur pendidikan formal dan nonformal. Jalur pendidikan formal yaitu mulai dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Jalur pendidikan nonformal bisa dilakukan melalui lembaga kursus dan balai latihan kerja.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan tentunya banyak sekali faktor yang menentukan seperti anggaran, sarana-prasarana, tenaga pengajar, kurikulum, dan kondisi atau karakteristik peserta didik itu sendiri. Sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan maka, guru sebagai tenaga pengajar identik dengan tokoh yang *“digugu dan ditiru”* yang juga merupakan pelaku utama khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

sehingga guru sering mendapatkan sorotan tajam baik dari lingkup sekolah maupun dari masyarakat dan pemerintah.

Sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan maka guru perlu mendapat perhatian yang serius khususnya dalam rangka peningkatan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Hal ini mengingat seringkali guru dijadikan faktor kesalahan utama yang menyebabkan buruknya kualitas pendidikan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru sudah banyak dilakukan, seperti melalui kegiatan pelatihan, penataran, sertifikasi, dan studi banding tetapi hal tersebut terasa jalan ditempat dan belum menunjukkan pengaruh yang berarti bagi peningkatan kemampuan guru. Guru cenderung melakukan rutinitas pembelajaran seperti yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun tanpa ada upaya peningkatan kemampuan, dalam rangka menjadi guru yang profesional.

Terlepas dari upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan guru maka, pengawasan dan pembinaan perlu kiranya dilakukan. Hal ini mengingat bahwa seseorang akan cenderung melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik karena merasa diawasi atau dibina.

Cara untuk membina dan mengembangkan kemampuan guru yaitu melalui kegiatan supervisi, hal ini sesuai dengan pengertian supervisi yaitu memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara

kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dengan tujuan akhir yaitu adanya peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan jalur formal, SD merupakan jenjang pendidikan dasar yang meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak-anak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau untuk kehidupan di masyarakat. Untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak-anak dibutuhkan guru-guru yang berkemampuan dalam mengajar. Salah satu bentuk peningkatan kemampuan guru dalam mengajar adalah melalui supervisi dari Penilik dan Kepala Sekolah.

Keberadaan SD, seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, juga mendapat perhatian dari pemerintah. Dalam rangka peningkatan mutu sekolah ada beberapa komponen yang berkontribusi antara lain adalah pengawas sekolah dan guru.

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan disatuan pendidikan baik dalam bidang akademik maupun bidang manajerial. Pengawas bersifat fungsional karena berkaitan langsung dengan terjadinya proses pembelajaran dan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah sehingga proses pendidikan akan berjalan sesuai fungsinya.

Pengawas melakukan pengawasan dengan mengunjungi sekolah-sekolah guna menilai mutu belajar anak didik dan mutu mengajar guru disamping menilai sarana dan prasarana sekolah yang ditanganinya.

Pengawas juga memberikan pelayanan dan bantuan kepada staf sekolah sesuai dengan fungsi dan peranannya sebagai motivator, katalisator, stabilisator dan indikator di bidang pendidikan.

Peran pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan pembinaan terhadap guru (PP Nomor 74 Tahun 2008). Kegiatan utama pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik ialah untuk membina personil sekolah khususnya guru agar kualitas pembelajaran dapat meningkat, sehingga diharapkan berdampak pada prestasi belajar peserta didik dan secara tidak langsung telah meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terjadi interaksi penyampaian nilai (*value*) dari guru kepada peserta didik. Interaksi ini bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan rumusan yang disiapkan sebelum pengajaran dilakukan yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memuat skenario pembelajaran yang diawali dari pendahuluan, inti dan penutup. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang baik dituntut tindakan dari guru yang professional dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi pelajaran, yang dikemas melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan interaksi belajar mengajar yang baik. Dengan demikian diperlukan pengawasan terhadap

proses pembelajaran oleh pengawas sekolah. Adanya pengawasan untuk proses pembelajaran secara teratur, disertai masukan-masukan yang membangun berupa rekomendasi hasil pengamatan guru dalam PBM, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan bermutu. Pelaksanaan pembinaan yang bersifat akademik harus mendapat perhatian yang lebih besar dari pada pembinaan yang bersifat administratif, karena pembinaan akademik inilah yang berhubungan langsung dengan perbaikan pengajaran. Pembinaan yang bersifat administratif tidak secara langsung berkaitan dengan pengajaran, akan tetapi dapat mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang optimal.

Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 menyebutkan bahwa ruang lingkup pengawas sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial dengan beban kerja sebanyak 37, 5 jam per minggu. Kegiatan tatap muka ditetapkan 24 jam per minggu menggunakan pendekatan jumlah sekolah dan guru yang dibina. Jumlah sekolah yang harus dibina oleh tiap Pengawas SD minimal 10 sekolah dan/atau 15 sekolah dan jumlah guru yang harus dibina oleh tiap Pengawas SD paling sedikit 40 orang dan/atau 60 orang.

Tugas pengawas sangat strategis dalam lingkungan sekolah, mengingat guru sebagai ujung tombak pendidikan memerlukan konsultasi dan diskusi mengenai proses belajar dan mengajar yang menjadi bidangnya sehingga kinerja guru bisa maksimal. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh

Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten menunjukkan bahwa para pengawas memiliki kelemahan dalam kompetensi supervisi akademik, supervisi manajerial, evaluasi pendidikan, dan penelitian dan pengembangan.

Kondisi tersebut tidak berbeda dengan di Kota Surakarta saat ini, masih ada pengawas sekolah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. Fenomena yang terjadi pengawas melaksanakan pembinaan belum maksimal, hal ini belum sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Di dalam Permendiknas No. 15 Tahun 2010 – Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar menyatakan bahwa: “Kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan.” Peran kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi supervisi akademik pengawas sangat diharapkan dilaksanakan dengan paripurna sehingga akan berdampak pada meningkatnya kinerja guru.

Pelaksanaan supervisi manajerial sebagai fungsi supervisi yang berkenaan dengan lima aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah, yaitu aspek-aspek: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (4) penilaian, dan (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Kegiatan supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan di SD Negeri Joglo Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta sudah

dilaksanakan secara terprogram dan sistematis. Hal ini diindikasikan dengan output yang dihasilkan dari adanya tiga kegiatan supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah. *Pertama*, kepala sekolah lebih tertib dalam melaksanakan administrasi sekolah. *Kedua*, guru kelas lebih tertib dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap penilaian. *Ketiga*, administrasi sekolah dalam hal surat-menyurat dan dokumen sekolah lebih tertata rapi. Dengan demikian maka adanya penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan supervisi manajerial diharapkan dapat dijadikan percontohan bagi pengawas satuan pendidikan lain dalam pelaksanaan tugas supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan.

Hasil observasi pendahuluan dan analisis dokumen laporan hasil supervisi yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial yang dilakukan pengawas di sekolah tersebut dilakukan dengan cara yang sangat sistematis. Pengawas sekolah menyusun perencanaan kegiatan supervisi yang dilakukan secara rinci dan menyiapkan instrumen supervisi secara lengkap sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan. Hasil analisis dokumen laporan kegiatan supervisi menunjukkan bahwa pengawas di sekolah tersebut sudah melaksanakan tugas supervisi secara optimal. Dengan demikian maka kegiatan supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di sekolah tersebut dapat dijadikan percontohan.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah tentang pengelolaan supervisi manajerial pengawas di SD Negeri Joglo Surakarta. Fokus tersebut selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam 3 subfokus.

1. Bagaimanakah perencanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan supervisi manajerial pengawas di SD Negeri Joglo Surakarta. Ada tiga tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan perencanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta;
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program supervisi manajerial yang dilakukan pengawas sekolah di SD Negeri Joglo Surakarta.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan kajian tentang program supervisi manajerial guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan tambahan informasi bagi penelitian yang akan datang tentang program supervisi manajerial pengawas.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengawas sekolah untuk memberikan gambaran mengenai program supervisi manajerial guna meningkatkan kinerja sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam program supervisi manajerial pengawas sekolah.